

POTENSI PARIWISATA KABUPATEN BANDUNG



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR GAMBAR	5
BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Analisis	10
1.4 Batasan Masalah.....	11
BAB II DATA DAN METODOLOGI	12
2.1. Sumber dan Jenis Data	13
2.2. Metodologi Analisis	15
2.2.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif	15
2.2.2. Analisis Inferensial	16
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	21
3.1. Pendahuluan.....	22
3.2. Tren Jumlah Wisatawan Kabupaten Bandung.....	22

3.3. Distribusi Wisatawan berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata .	24
3.4. Kecamatan dengan Kunjungan Wisatawan Tertinggi Tahun 2024.....	27
3.5. Kontribusi Pajak Pariwisata terhadap PAD dan Keterkaitannya dengan Aktivitas Wisata.....	30
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI	34
4.1. Simpulan.....	35
4.2. Rekomendasi.....	37

DAFTAR TABEL

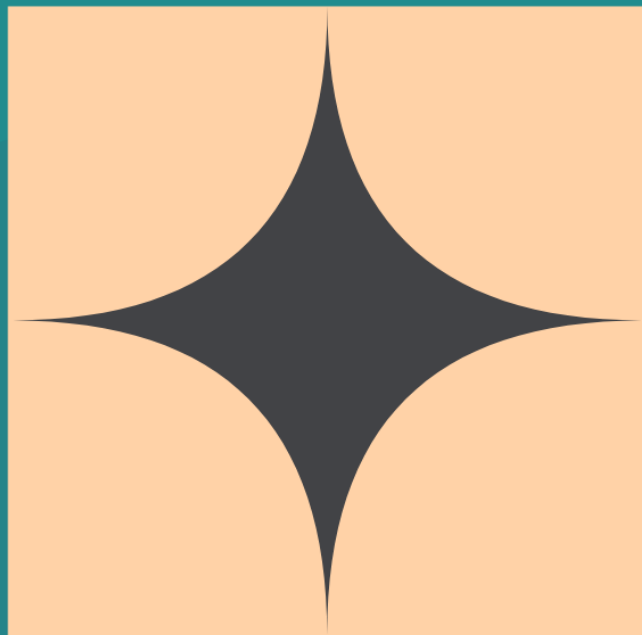
Tabel 1. Jumlah Wisatawan berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata di Kabupaten Bandung 2021-2024 (Jiwa)	13
Tabel 2. Jumlah Wisatawan berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata per Kecamatan di Kabupaten Bandung 2024 (Jiwa)	14
Tabel 3. Capaian Penerimaan Pajak Daerah yang Berkaitan dengan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bandung 2021-2024	15
Tabel 4. Interval Koefisien Korelasi.....	20
Tabel 5. Hasil Korelasi Spearman Wisatawan dengan Pajak Terkait .	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Wisatawan di Kabupaten Bandung periode 2021-2024	23
Gambar 2. Tren Jumlah Wisatawan berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata di Kabupaten Bandung periode 2021-2024	24
Gambar 3. 5 Kecamatan dengan Jumlah Wisatawan Tertinggi berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata Tahun 2024	28

BAB I


PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung pembangunan daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, dunia usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Adapun wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara.


Lebih lanjut, Pasal 3 UU No.10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa kepariwisataan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan melalui kegiatan rekreasi dan perjalanan, serta meningkatkan pendapatan negara dan daerah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat. Artinya, sektor pariwisata tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial



termasuk berkontribusi terhadap penerimaan daerah melalui sektor perpajakan.

Dalam UU yang sama, Pasal 14 menyebutkan bahwa terdapat 13 jenis usaha pariwisata, yaitu daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*), jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta, dan spa. Ragam usaha tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki cakupan yang luas dan berpotensi memberikan *multiplier effect* bagi ekonomi daerah.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yang besar, baik dari aspek keindahan alam, keragaman budaya, maupun jenis usaha pariwisatanya. Kondisi geografis yang didominasi oleh pegunungan, danau, perkebunan, hingga kawasan agrowisata menjadikan Kabupaten Bandung sebagai destinasi favorit wisatawan nusantara maupun mancanegara. Selain itu, kehadiran berbagai usaha pariwisata seperti daya tarik wisata,



penyedia akomodasi, restoran, tempat hiburan, serta wisata tirta turut memperkaya dinamika ekonomi berbasis pariwisata di daerah ini.

Potensi tersebut menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian daerah. Melalui aktivitas pariwisata, pemerintah daerah memperoleh penerimaan dari sejumlah pajak daerah yang berkaitan, antara lain Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan. Secara teori, semakin berkembang sektor pariwisata suatu daerah, maka idealnya semakin besar pula kontribusi yang dapat diberikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mengkaji keterkaitan antara aktivitas pariwisata dengan kontribusinya terhadap PAD untuk mengetahui sejauh mana sektor ini telah dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendapatan dan penggerak pembangunan daerah. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berbasis data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam analisis ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan jumlah wisatawan dan jenis usaha pariwisata di Kabupaten Bandung dalam periode 2021-2024?
2. Bagaimana kinerja capaian pajak daerah yang berkaitan dengan sektor pariwisata di Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pertumbuhan jumlah wisatawan dengan capaian pajak sektor pariwisata di Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Analisis

Tujuan dari penyusunan analisis ini adalah:

1. Mendeskripsikan perkembangan jumlah wisatawan dan usaha pariwisata di Kabupaten Bandung dalam periode 2021–2024.
2. Menganalisis capaian pajak-pajak yang berkaitan dengan sektor pariwisata di Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis hubungan antara jumlah wisatawan dengan kontribusi penerimaan pajak sektor pariwisata.

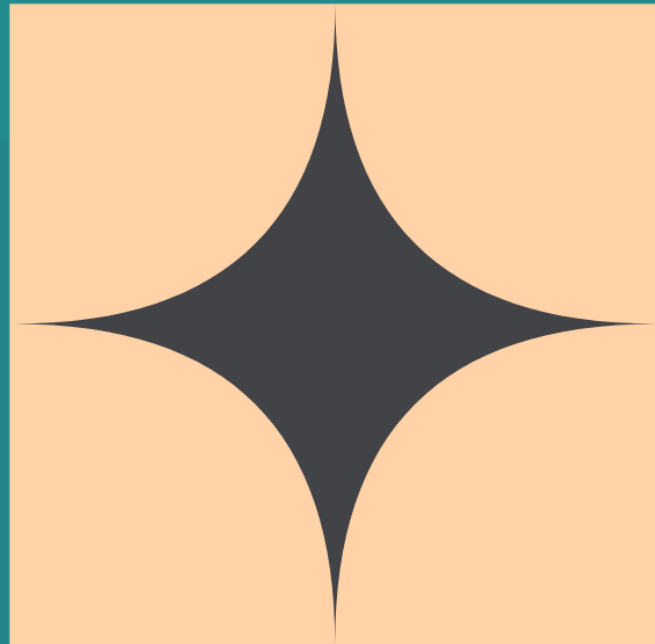
1.4 Batasan Masalah

Analisis ini dibatasi pada kajian mengenai potensi, kendala, dan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bandung. Analisis tidak membahas secara teknis terkait pengembangan infrastruktur spesifik atau aspek legal detail, tetapi lebih berfokus pada analisis data, peluang, dan rekomendasi strategis berbasis kebijakan dan kondisi lapangan. Lebih lanjutnya, analisis difokuskan pada lima jenis usaha yang terdata dan memiliki kontribusi langsung terhadap aktivitas ekonomi pariwisata di Kabupaten Bandung, yaitu Daya Tarik Wisata, Penyedia Akomodasi, Rekreasi dan Hiburan, Makan dan Minum, serta Wisata Tirta.

BAB II

DATA DAN

METODOLOGI



2.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder periode 2021–2024 yang bersumber dari Portal Satu Data Kabupaten Bandung dan diunggah oleh perangkat daerah terkait, yaitu Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bandung. Dengan jenis data yang dianalisis mencakup jumlah wisatawan serta data usaha pariwisata yang meliputi lima jenis usaha terdata di Kabupaten Bandung, yaitu Daya Tarik Wisata, Penyedia Akomodasi, Rekreasi dan Hiburan, Makan dan Minum, serta Wisata Tirta. Selain itu, digunakan pula data penerimaan pajak daerah yang berkaitan langsung dengan sektor pariwisata, yaitu Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan. Seluruh data yang digunakan disajikan dalam tabel-tabel pada Bab 2.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata di Kabupaten Bandung 2021-2024 (Jiwa)

Tahun	Daya Tarik Wisata	Makan dan Minum	Penyedia Akomodasi	Rekreasi dan Hiburan	Wisata Tirta	Total
2021	1.479.729	1.637.637	265.756	483.562	13.916	3.880.600
2022	2.873.035	2.208.381	558.307	880.038	30.802	6.550.563
2023	1.761.308	3.016.015	870.850	1.356.244	39.883	7.044.300
2024	2.821.288	2.896.678	795.835	1.152.751	50.215	7.716.767
Total	8.935.360	9.758.711	2.490.748	3.872.595	134.816	25.192.230

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung

Tabel 2. Jumlah Wisatawan berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata per Kecamatan di Kabupaten Bandung 2024 (Jiwa)

Tahun	Daya Tarik Wisata	Makan dan Minum	Penyedia Akomodasi	Rekreasi dan Hiburan	Wisata Tirta
Arjasari	58.277	71.696	665	108.577	
Baleendah	21.201	589.577	-	113.389	
Banjaran	55.027	345.512	7.812	99.381	
Bojongsoang	8.226	315.906	-		36.351
Cangkuang	11.109	38.813	1.853	16.353	8.383
Cicalengka	182.149	211.298	16.534	72.727	
Cikancung	23.554	13.050	51.184	50.936	
Cilengkrang	3.047		13.802	2.931	
Cileunyi	121.439	212.031	97.685	98.460	
Cimaung	416.617	103.276	137.422	345.310	
Cimenyan	1.094.842	765.716	323.707	126.428	
Ciparay	29.888	361.306	5.532	139.298	25.837
Ciwidey	37.426	416.649	348.092	194.493	
Dayeuhkolot	6.738	30.169	-	7.387	
Ibun	26.011	14.649	-	64.585	
Katapang		292.581	20.188	31.785	
Kertasari	45.734	13.272	-	11.683	
Kutawaringin	46.454	246.868	-	81.160	
Majalaya	33.280	145.836	6.131	416.166	
Margaasih	72.800	11.155	-	10.535	
Margahayu		63.604	-	51.758	17.250
Nagreg	2.889	1.089.837	689		
Pacet	16.457	88.675	-	23.650	
Pameungpeuk		95.192	-	34.573	
Pangalengan	1.804.261	653.347	437.374	267.425	5.365
Paseh	11.370	10.242	23	141.397	
Pasirjambu	39.191	186.045	87.934	237.168	
Rancabali	3.274.867	338.674	272.389	180.542	
Rancaekek	2.978	124.023	-	4.190	
Solokan Jeruk	2.227	47.488	-	16.620	
Solokanjeruk	1.973	56.293	-	14.567	
Soreang	2.791	1.168.294	395.976	425.559	27.714

Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung 2024

Tabel 3. Capaian Penerimaan Pajak Daerah yang Berkaitan dengan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bandung 2021-2024

Jenis Pajak	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
Pajak Hotel	129,8	112,3	110,5	110,4
Pajak Restoran	119,2	108,5	109,8	111,7
Pajak Hiburan	108,0	139,0	111,1	140,4

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bandung

2.2. Metodologi Analisis

2.2.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif kuantitatif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data berupa angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Analisis deskriptif kuantitatif umumnya meliputi penyajian data dalam bentuk tabel, diagram, grafik, serta perhitungan ukuran pemusatan data seperti *mean, median, modus, standar deviasi*, maupun *persentase*.

Dalam analisis ini, metode deskriptif kuantitatif dilakukan untuk meninjau tren jumlah wisatawan di Kabupaten Bandung dari tahun 2021 hingga 2024, distribusi kunjungan wisatawan berdasarkan jenis usaha pariwisata, serta klasifikasi kecamatan unggulan dalam jumlah


kunjungan per jenis usaha pariwisata untuk mengidentifikasi wilayah dengan potensi wisata terbesar. Penyajian data disusun dalam bentuk grafik, tabel, dan persentase sehingga dapat memudahkan pembaca memahami tren dan distribusi kunjungan wisatawan secara komprehensif. Selain itu, untuk mengetahui dinamika perubahan kunjungan setiap tahunnya, pertumbuhan jumlah wisatawan dihitung menggunakan rumus:

$$Pert\ Wisatawan_i\ (\%) = \frac{Jml\ Wisatawan_t - Jml\ Wisatawan_{t-1}}{Jml\ Wisatawan_{t-1}} \times 100\%$$

dengan t merupakan tahun $ke - i$ (misalnya 2022, 2023, 2024).

2.2.2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial merupakan metode statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi terhadap populasi berdasarkan data sampel. Secara umum, terdapat dua pendekatan utama dalam statistik inferensial, yaitu pendugaan (estimasi) parameter dan pengujian hipotesis. Pendugaan parameter mencakup perhitungan ukuran pemusatan dan penyebaran seperti mean, median, modus, deviasi standar, dan persentase untuk memperkirakan karakteristik populasi. Sementara itu, pengujian



hipotesis digunakan untuk menilai kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menentukan apakah pernyataan tersebut diterima atau ditolak (Gangga, 2021).

Dalam penerapannya, statistik inferensial terbagi menjadi statistik parametrik dan statistik non-parametrik. Statistik parametrik digunakan pada data berskala interval atau rasio yang memenuhi asumsi distribusi normal dan homogenitas varians. Contoh uji parametrik antara lain Uji-t, ANOVA, Analisis Regresi, dan Korelasi Pearson. Sebaliknya, statistik non-parametrik tidak memerlukan asumsi distribusi tertentu dan dapat digunakan untuk data nominal, ordinal, maupun data interval/rasio yang tidak berdistribusi normal. Contoh uji non-parametrik antara lain Uji Binomial, Chi-Square, Median Test, dan Korelasi Spearman.

Dalam penelitian ini, analisis inferensial digunakan untuk menilai hubungan antara jumlah wisatawan dengan capaian pajak pariwisata di Kabupaten Bandung. Mengingat data yang tersedia sangat terbatas dan hanya mencakup empat tahun (2021-2024), uji normalitas tidak dapat dilakukan secara meyakinkan sehingga

menyebabkan asumsi normalitas untuk Korelasi Pearson tidak terpenuhi. Oleh karena itu, Korelasi Spearman dipilih karena tidak mensyaratkan distribusi normal serta mampu mengukur hubungan monotonik baik meningkat maupun menurun secara lebih tepat pada data dengan ukuran sampel kecil dan variabilitas terbatas.

Oleh karena itu, Korelasi Spearman digunakan karena tidak memerlukan asumsi normalitas, mampu mengukur hubungan monotonik antara dua variabel, baik naik maupun turun, lebih tepat untuk data dengan jumlah observasi kecil dan variasi yang terbatas.

2.2.2.1 Korelasi Rank Spearman

Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel yang sekurang-kurangnya diukur dalam skala ordinal (rangking) atau data yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Secara matematis, koefisien korelasi *Rank Spearman* dirumuskan sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dengan,

ρ : Nilai koefisien korelasi Rank Spearman

d_i : Selisih antara rank variabel X dan Y pada observasi ke i

n : Jumlah pasangan data

Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi Rank Spearman (ρ), langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan bersifat signifikan secara statistik atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1), serta menentukan taraf signifikansi dan kriteria uji sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hipotesis Uji

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y ($\rho = 0$)

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y ($\rho \neq 0$)

Taraf Signifikansi (Taraf Kesalahan)

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

Kriteria Uji

Tolak H_0 jika $\rho_{hitung} \geq \rho_{Tabel}$ atau $p - value < \alpha$ (0,05), terima dalam hal lainnya.

*) Nilai ρ_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi korelasi Rank Spearman sesuai jumlah sampel (n) dan taraf kesalahan (α).

Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Terdapat beberapa tingkat hubungan korelasi antarvariabel berdasarkan interval koefisien sebagaimana terlampir pada **Tabel 3**.

Tabel 4. Interval Koefisien Korelasi

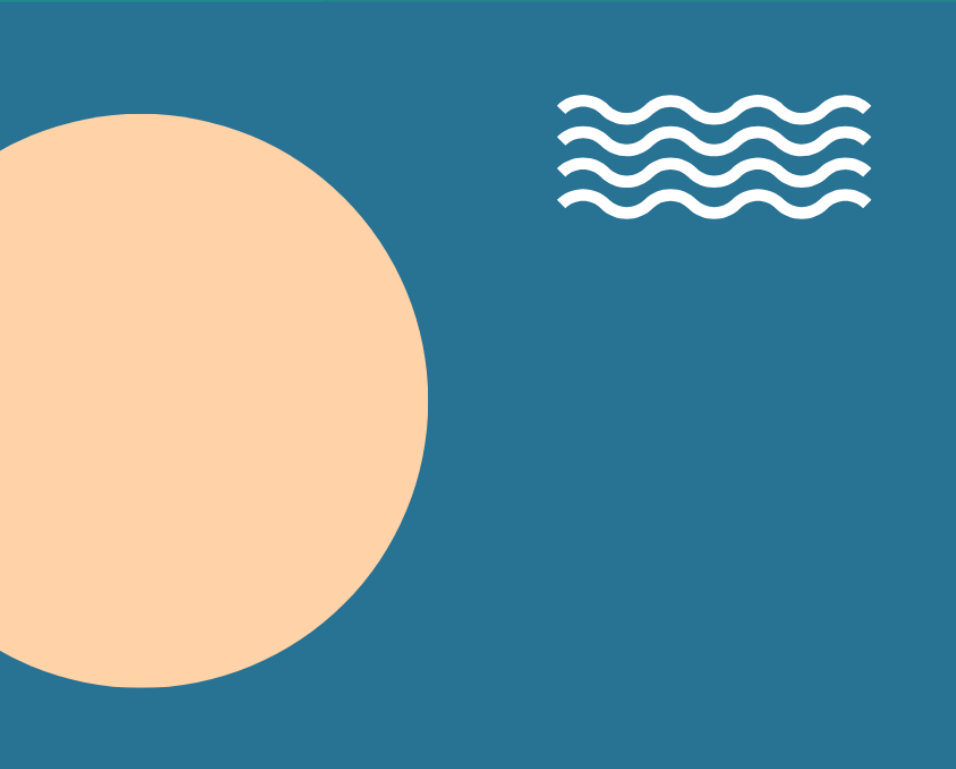
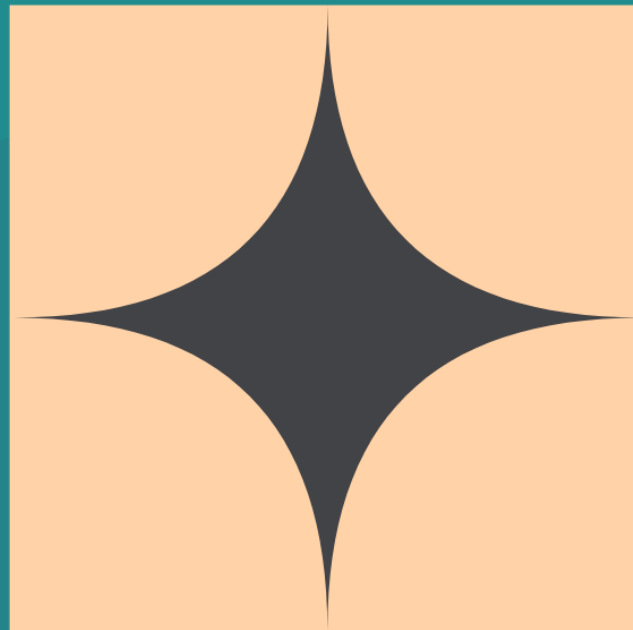
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Selain besarannya, terdapat tanda dari koefisien yang menentukan arah hubungan korelasi. Apabila ρ_{hitung} bernilai positif (+), maka hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Artinya, ketika variabel X meningkat maka variabel Y cenderung ikut meningkat. Sebaliknya, jika ρ_{hitung} bernilai negatif (–), maka hubungan keduanya berlawanan arah. Dengan kata lain, kenaikan pada variabel X justru diikuti dengan penurunan variabel Y , dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, interpretasi nilai koefisien korelasi tidak hanya dilihat dari besarannya, tetapi juga dari arah hubungannya.

BAB III

HASIL DAN

PEMBAHASAN



3.1. Pendahuluan

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan berdasarkan metodologi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya untuk melihat perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bandung selama periode 2021-2024. Hasil disusun berdasarkan dua pendekatan utama, yaitu analisis deskriptif kuantitatif yang menggambarkan tren jumlah wisatawan, distribusi kunjungan berdasarkan jenis usaha pariwisata, serta capaian pajak terkait dan analisis inferensial untuk mengevaluasi hubungan antara jumlah wisatawan dengan kontribusi pajak daerah.

3.2. Tren Jumlah Wisatawan Kabupaten Bandung

Komponen penyusun data kunjungan wisatawan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara. Kedua kategori ini menjadi dasar untuk menggambarkan dinamika dan perkembangan aktivitas pariwisata di Kabupaten Bandung.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bandung menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2021–2024, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**. Dalam periode tiga tahun, total kunjungan wisata meningkat sebesar 98,8%, yaitu dari

3.880.600 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 7.716.767 wisatawan pada tahun 2024.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan di Kabupaten Bandung periode 2021-2024

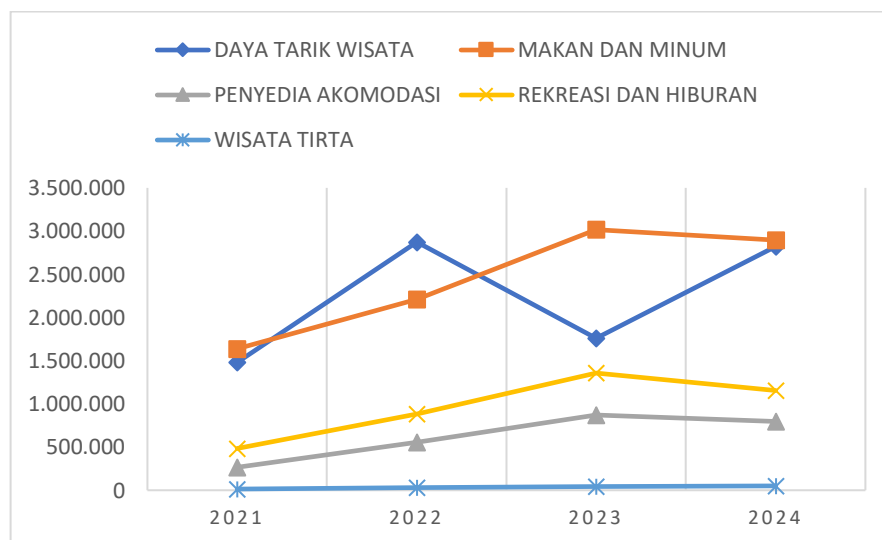
Lonjakan terbesar tercatat pada tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 68,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan tajam ini menggambarkan proses pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi COVID-19, di mana pembatasan mobilitas mulai dilonggarkan dan aktivitas wisata kembali aktif.

Selanjutnya, periode 2023–2024 menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil, yaitu tetap berada di atas 7%. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa tren pemulihan tidak hanya bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi momentum positif jangka panjang bagi sektor pariwisata Kabupaten Bandung. Secara


keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa daya tarik pariwisata Kabupaten Bandung tetap kuat. Peningkatan kunjungan yang berkelanjutan menjadi dasar penting bagi optimalisasi kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta penguatan berbagai jenis usaha pariwisata di wilayah tersebut

3.3. Distribusi Wisatawan berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata

Distribusi wisatawan berdasarkan jenis usaha pariwisata di Kabupaten Bandung menunjukkan dinamika yang bervariasi pada periode 2021–2024.




Gambar 2. Tren Jumlah Wisatawan berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata di Kabupaten Bandung periode 2021-2024



Secara umum, terlihat pada **Gambar 2** bahwasanya jenis usaha Daya Tarik Wisata dan Makan dan Minum mendominasi jumlah kunjungan setiap tahunnya yang mengindikasikan bahwa kedua jenis ini merupakan magnet utama aktivitas pariwisata daerah Kabupaten Bandung

Pada tahun 2021, jenis usaha Makan dan Minum menjadi penyumbang kunjungan wisatawan terbesar dengan 1.637.637 pengunjung, diikuti oleh Daya Tarik Wisata sebanyak 1.479.729 pengunjung. Kedua jenis usaha ini berkontribusi lebih dari 80% terhadap total kunjungan yang menunjukkan bahwa wisata berbasis kuliner dan eksplorasi alam menjadi pilihan utama wisatawan di Kabupaten Bandung. Sebaliknya, Wisata Tirta hanya mencatat 13.916 pengunjung, memperlihatkan bahwa potensi wisata air masih belum dimanfaatkan secara optimal pada tahun tersebut.


Memasuki tahun 2022, seluruh jenis usaha pariwisata mengalami peningkatan seiring dengan pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi. Jenis usaha Daya Tarik Wisata menunjukkan pertumbuhan paling signifikan dengan 2.873.035 pengunjung atau



hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, menjadikannya sektor dengan jumlah kunjungan tertinggi di tahun tersebut. Jenis Usaha Makan dan Minum juga tetap menjadi sektor yang kuat dengan 2.208.381 pengunjung. Kategori Rekreasi dan Hiburan juga mencatat peningkatan kunjungan yang mencapai 880.038 pengunjung, mencerminkan meningkatnya minat wisatawan terhadap aktivitas hiburan dan rekreasi modern.

Pada tahun 2023, terjadi perubahan pola kunjungan, di mana Makan dan Minum menjadi jenis usaha dengan jumlah kunjungan tertinggi, yakni 3.016.015 pengunjung, mengungguli Daya Tarik Wisata yang mencatat 1.761.308 pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kuliner semakin berkembang dan menjadi ikon penting dalam daya tarik pariwisata Kabupaten Bandung. Selain itu, jenis usaha Rekreasi dan Hiburan juga terus mengalami peningkatan signifikan hingga 1.356.244 pengunjung yang menandakan adanya diversifikasi aktivitas wisata.

Pada tahun 2024, Daya Tarik Wisata kembali mendominasi dengan jumlah kunjungan tertinggi sebesar 2.821.288 pengunjung,

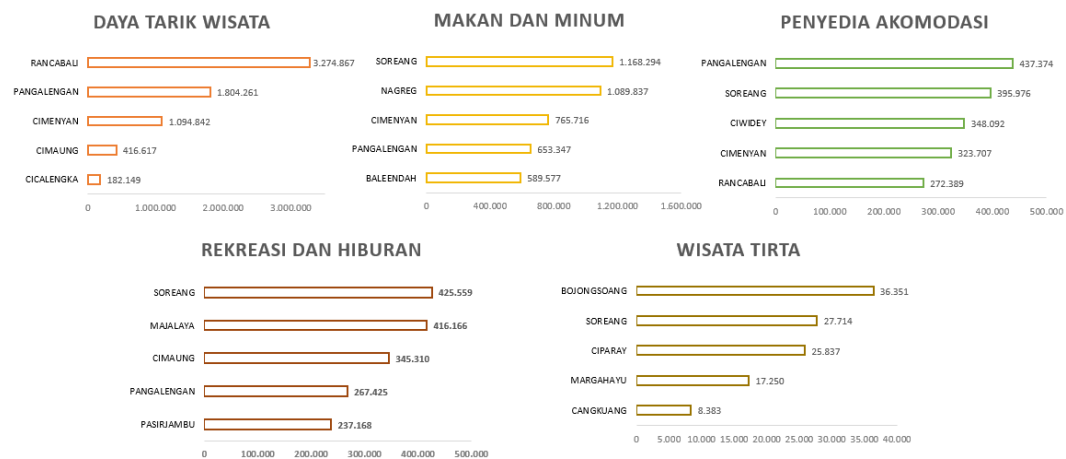


diikuti oleh Makan dan Minum dengan 2.896.678 pengunjung. Pola ini mencerminkan keseimbangan antara wisata alam, budaya, dan kuliner sebagai kekuatan utama pariwisata Kabupaten Bandung. Sementara itu, Rekreasi dan Hiburan serta Penyedia Akomodasi tetap menjadi sektor pendukung penting dengan masing-masing 1.152.751 dan 795.835 pengunjung. Adapun Wisata Tirta tetap menjadi kategori dengan jumlah pengunjung terendah yaitu 50.215 pengunjung.

Secara keseluruhan, distribusi kunjungan wisata selama periode analisis mengindikasikan bahwa segmen Daya Tarik Wisata dan Makan dan Minum merupakan kekuatan utama pariwisata Kabupaten Bandung, sedangkan Wisata Tirta masih memiliki potensi pengembangan yang luas sebagai sektor pendukung pariwisata Kabupaten Bandung.


3.4. Kecamatan dengan Kunjungan Wisatawan Tertinggi Tahun 2024

Distribusi kunjungan wisata tahun 2024 memperlihatkan bahwa karakteristik wisata di Kabupaten Bandung sangat beragam dan setiap kecamatan memiliki kekuatan spesifik berdasarkan jenis usaha pariwisatanya.



Gambar 3. 5 Kecamatan dengan Jumlah Wisatawan Tertinggi berdasarkan Jenis Usaha Pariwisata Tahun 2024

Pada kategori Daya Tarik Wisata, Kecamatan Rancabali menjadi pusat kunjungan terbesar dengan lebih dari 3,2 juta wisatawan. Jumlah ini tidak lepas dari kuatnya daya tarik wisata alam di wilayah tersebut, seperti perkebunan, kawasan glamping, dan pegunungan. Pangalengan dan Cimenyan juga menunjukkan performa yang baik, terutama karena destinasi alam dan spot foto yang sedang populer. Untuk sektor Makan dan Minum, Kecamatan Soreang dan Nagreg berada di posisi teratas. Tingginya kunjungan di Soreang tidak hanya karena statusnya sebagai ibu kota kabupaten, tetapi juga karena pertumbuhan wisata kuliner dan akses yang sangat mudah bagi wisatawan yang masuk dari berbagai arah. Sementara itu, Nagreg



menempati posisi kedua karena terletak di jalur lintas provinsi sehingga banyak dimanfaatkan sebagai kawasan persinggahan dan *rest area* kuliner oleh wisatawan maupun pelintas.

Pada kategori Penyedia Akomodasi, Pangalengan dan Soreang kembali menjadi wilayah unggulan. Ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya datang untuk berkunjung, tetapi juga memilih menginap di kedua daerah tersebut. Hal ini memperkuat posisi keduanya sebagai destinasi wisata strategis, baik untuk liburan alam maupun untuk perjalanan bisnis dan pemerintahan. Sementara itu, pada kategori Rekreasi dan Hiburan, Soreang dan Majalaya mencatat kunjungan tertinggi. Soreang memiliki banyak fasilitas hiburan keluarga dan rutin mengadakan berbagai event besar seperti konser, festival, dan kegiatan sport tourism. Majalaya, walaupun bukan destinasi alam utama, berkembang melalui hiburan berbasis kegiatan lokal yang diminati masyarakat.

Sebaliknya, Wisata Tirta masih menjadi segmen yang kecil dan belum berkembang luas. Kecamatan Bojongsoang menempati posisi dengan kunjungan tertinggi, disusul oleh Soreang dan Ciparay.

Rendahnya angka kunjungan di jenis usaha ini menunjukkan bahwa wisata air belum menjadi fokus utama pengembangan sehingga masih memiliki potensi besar untuk ditingkatkan di masa mendatang.

3.5. Kontribusi Pajak Pariwisata terhadap PAD dan Keterkaitannya dengan Aktivitas Wisata


Pajak pariwisata di Kabupaten Bandung terdiri dari Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan yang berkontribusi langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui aktivitas ekonomi berbasis wisata. Selama periode 2021–2024, kinerja pajak sektor pariwisata menunjukkan capaian yang baik karena secara konsisten melampaui target setiap tahunnya. Pada tahun 2024, Pajak Restoran mencatat capaian tertinggi sebesar 111,7%, diikuti Pajak Hotel sebesar 110,4%. Pajak Hiburan juga mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 140,4%, setelah sebelumnya sempat menurun. Kondisi ini mencerminkan bahwa aktivitas konsumsi, akomodasi, dan rekreasi yang digerakkan oleh sektor pariwisata semakin aktif dan memberikan dampak positif terhadap penerimaan daerah.

Untuk melihat keterkaitan antara peningkatan wisatawan dengan pendapatan pajak, dilakukan analisis Korelasi Spearman dengan hasil tertera pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Hasil Korelasi Spearman Wisatawan dengan Pajak Terkait


Jenis Pajak	Koefisien Korelasi	Keterangan
Pajak Hotel	-1	Sangat Kuat, Arah Negatif
Pajak Restoran	-0,2	Lemah, Arah Negatif
Pajak Hiburan	0,8	Sangat Kuat, Arah Positif

Hasil analisis pada **Tabel 5** memperlihatkan bahwa Pajak Hotel memiliki korelasi negatif sempurna dengan jumlah wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah wisatawan meningkat, peningkatan tersebut tidak diiringi oleh kenaikan capaian Pajak Hotel. Kondisi serupa juga terlihat pada Pajak Restoran dengan korelasi negatif lemah yang mengindikasikan hampir tidak adanya hubungan antara jumlah wisatawan dan capaian Pajak Restoran. Berbeda dengan kedua jenis pajak tersebut, Pajak Hiburan menunjukkan korelasi positif sangat kuat terhadap jumlah wisatawan. Pola ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah wisatawan cukup sejalan dengan peningkatan pendapatan pajak sektor hiburan.



Meskipun Kabupaten Bandung memiliki potensi wisata yang besar dengan jumlah kunjungan lebih dari 7 juta wisatawan pada tahun 2024, kontribusi sektor ini terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih tergolong rendah. Kondisi ini juga terlihat dari pernyataan Bupati Bandung yang menegaskan bahwa mayoritas pelaku usaha wisata belum membayar pajak secara optimal. Akibatnya, peningkatan jumlah wisatawan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan penerimaan pajak daerah, terutama dari sektor hotel dan restoran.

Ketidaksesuaian ini muncul karena tidak semua aktivitas wisata tercatat sebagai transaksi yang menghasilkan pajak. Pada beberapa objek wisata, masih terdapat pengunjung yang memperoleh akses gratis melalui memo resmi, kegiatan sosial, atau rombongan lembaga seperti panti asuhan. Kunjungan seperti ini meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi tidak memberikan tambahan penerimaan tiket maupun pajak. Situasi serupa terjadi pada sektor perhotelan. Tingginya kunjungan wisatawan tidak selalu mencerminkan meningkatnya penggunaan jasa akomodasi. Banyak kegiatan seperti rapat, pelatihan, atau pertemuan diselenggarakan di hotel dengan

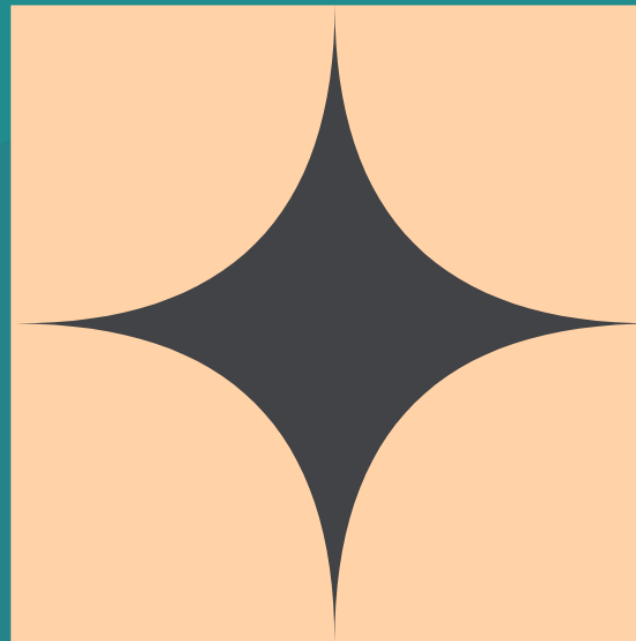


jumlah peserta besar, namun tidak semuanya tercatat sebagai tamu yang menginap. Dengan demikian, aktivitas ekonomi terjadi, tetapi tidak langsung meningkatkan penerimaan Pajak Hotel. Selain itu, sebagian objek wisata masih berada dalam proses perizinan dan belum memiliki dasar hukum yang lengkap untuk melakukan pembayaran pajak daerah sesuai ketentuan. Kondisi ini mengakibatkan potensi fiskal yang seharusnya dapat dipungut belum tergali secara optimal.

BAB IV

SIMPULAN DAN


REKOMENDASI



4.1. Simpulan

Secara keseluruhan, sektor pariwisata Kabupaten Bandung menunjukkan perkembangan positif selama periode 2021–2024. Jumlah wisatawan meningkat hampir dua kali lipat, dari 3,8 juta pada tahun 2021 menjadi 7,7 juta pada tahun 2024. Pemulihan pasca pandemi mendorong kenaikan signifikan terutama pada tahun 2022, kemudian berkembang menjadi pertumbuhan stabil dan berkelanjutan pada tahun berikutnya. Distribusi kunjungan wisata juga memperlihatkan bahwa Daya Tarik Wisata dan Makan dan Minum merupakan segmen dominan yang secara konsisten menjadi magnet utama aktivitas pariwisata di Kabupaten Bandung. Sementara itu, jenis usaha pariwisata Wisata Tirta masih menjadi potensi yang perlu dioptimalkan di masa mendatang.

Secara spasial, kecamatan seperti Rancabali, Pangalengan, Soreang, Nagreg, Majalaya, dan Bojongsoang menjadi wilayah dengan kunjungan tertinggi berdasarkan jenis usaha pariwisata. Rancabali dan Pangalengan kuat di wisata alam, Soreang mendominasi pada berbagai jenis usaha terutama karena perannya sebagai pusat administrasi dan aksesibilitas tinggi, dan Bojongsoang unggul dengan Wisata Tirta-nya.




Namun, meskipun aktivitas pariwisata semakin menggeliat, kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan jumlah wisatawan. Analisis korelasi Spearman menunjukkan ketidaksinkronan antara kenaikan jumlah kunjungan dengan penerimaan Pajak Hotel dan Restoran, masing-masing memiliki korelasi negatif sempurna dan negatif lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas wisata tidak serta-merta terkonversi menjadi pendapatan fiskal, terutama dari akomodasi dan restoran. Sebaliknya, Pajak Hiburan menunjukkan korelasi positif sangat kuat, menandakan bahwa sektor rekreasi formal lebih mampu menangkap aktivitas ekonomi wisatawan.

Kesenjangan tersebut terjadi karena masih rendahnya tingkat kepatuhan pajak, tingginya aktivitas informal seperti home stay dan kuliner lokal non-tercatat, pemberian akses gratis di objek wisata, serta keterbatasan dalam pendataan dan perizinan. Akibatnya, potensi fiskal sektor pariwisata belum tergali optimal sehingga peningkatan kunjungan belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap PAD.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, pengembangan sektor pariwisata perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap aktivitas wisata memberikan kontribusi nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu prioritas yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kategori Wisata Tirta yang saat ini memiliki tingkat kunjungan paling rendah dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah daerah perlu mendorong revitalisasi segmen ini melalui pengembangan produk wisata yang lebih variatif, perluasan fasilitas pendukung, serta promosi yang lebih intensif agar mampu menjadi destinasi alternatif yang kompetitif.


Di sisi lain, penting untuk memastikan bahwa peningkatan kunjungan wisata benar-benar tercermin dalam penerimaan pajak daerah. Saat ini, jumlah kunjungan tidak sepenuhnya terkonversi menjadi penerimaan tiket atau pajak karena sebagian pengunjung memperoleh akses gratis misalnya melalui memo resmi, program sosial, atau kunjungan lembaga seperti panti asuhan sehingga tidak tercatat sebagai transaksi yang menghasilkan pajak. Kondisi ini



diperparah oleh karakteristik sektor perhotelan, di mana data kunjungan tidak hanya berasal dari okupansi kamar, tetapi juga dari kegiatan rapat atau pertemuan yang sering kali dihadiri peserta dalam jumlah lebih besar daripada tamu menginap yang tercatat. Aktivitas ekonomi sebenarnya terjadi, tetapi kontribusi fiskalnya tidak sepenuhnya tergali. Selain itu, masih terdapat objek wisata yang belum selesai proses perizinannya sehingga tidak memiliki dasar hukum yang jelas untuk melakukan pembayaran pajak daerah.

Di samping penguatan atraksi wisata, peningkatan kualitas pendataan dan legalitas usaha pariwisata juga menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi penerimaan daerah. Banyak usaha pariwisata yang belum sepenuhnya tercatat dan belum masuk ke dalam basis perpajakan. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan pendataan menyeluruh, penataan perizinan, serta memberikan kemudahan administrasi agar usaha-usaha tersebut dapat terintegrasi secara legal dalam sistem ekonomi daerah.

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah daerah perlu memperkuat pendataan dan penataan legalitas usaha melalui pemutakhiran data,



percepatan proses perizinan, serta pembinaan kepada pelaku usaha. Pengawasan dan penegakan kepatuhan pajak perlu ditingkatkan melalui monitoring berbasis sistem, edukasi, dan pendampingan yang mendorong transparansi laporan omzet. Dengan sinergi antara pengembangan destinasi, optimalisasi pendataan, serta penguatan kepatuhan pajak, potensi ekonomi pariwisata dapat tergali secara lebih optimal dan memberikan kontribusi PAD yang lebih besar dan berkelanjutan bagi Kabupaten Bandung.